

BAB IV

MACAM-MACAM JIHAD DALAM ALQURAN MENURUT TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Pembagian Ayat-Ayat Jihad dalam Makkiyah dan Madaniyah

Ayat Makkiyah adalah ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Sedangkan, ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad hijrah.¹

Sesuai dengan penjabaran diatas, ayat-ayat jihad dibagi menjadi dua macam, yaitu 6 surat Makkiyah dengan 9 ayat, diantaranya;

1. surat al-'An`ām [6]: 109

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيَوْمِئِذٍ
بِهَا قُلٌ إِنَّمَا الْأَيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا
جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya

¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), p.96-97

berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman". (Q.S Al- An'am: 109)

2. Surat an-Nahl [16]: 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ
يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui". (Q.S Al- Nahl: 38)

surat an- Nahl [16]: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا
ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S Al- Nahl: 110)

3. al- Furqān [25]: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar”. (Q.S Al- Furqān: 52)

4. al-Ankabūt [29]: 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ

لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (Q.S. Al-Ankabut: 6)

al-Ankabūt [29]: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ

لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ

مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Al- Ankabūt: 8)

al- Ankabūt [29]: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S Al- Ankabūt: 69)

5. Luqmān [31]: 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqmān: 15)

6. al- Fāṭir [35]: 42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ
لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ

نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)”. (Q.S Fāṭir: 42)

Dan 13 surat Madaniyyah dengan 26 ayat, diantaranya;

1. surat al-Baqarah [2]: (218)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Baqoroh: 218)

2. surat Āli ‘Imrān [3]: (142)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ

جَاهِدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 142)

3. surah al-Nisā’ [4]: (95)

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ

وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ

اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ

دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ

الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ‘uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Nisā’: 95)

4. surat al-Mā’idah [5]: (35)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Mā’idah: 35)

surat al-Mā’idah [5]: (53)

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهْتُوا لَوْلَا الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ
جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ

فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

“Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: “Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?” Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi”. (Q.S Al-Mā’idah: 53)

surat al-Mā’idah [5]: (54)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ
يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

أَعَزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ تَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”. (Q.S Al-Mā'idah: 54)

5. surah al-Anfāl [8]: (72)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأْ وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَهَاجِرُوا مَا
لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يَهَاجِرُوا ۚ وَإِن

أَسْتَنْصِرُكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Anfāl: 72)

surah al-Anfāl [8]: (74)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَهَاجِرُوا مَا
لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يَهَاجِرُوا ۗ وَإِن

أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ

بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S Al-Anfāl: 74)

surah al-Anfāl [8]: (75)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا

مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ

أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



“*Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan*

kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S Al- Anfāl: 75)

6. surah at-Taubah [9]: (16)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ
 جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا
 رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا
 تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah: 16)

surah at-Taubah [9]: (19)

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”. (Q.S. At-Taubah: 19)

surah at-Taubah [9]: (20)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”. (Q.S At-Taubah: 20)

surah at-Taubah [9]: (24)

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ أُقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ
تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا

حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (Q.S At-Taubah: 24)

surah at-Taubah [9]: (41)

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (Q.S At-Taubah: 41)

surah at-Taubah [9]: (44)

لَا يَسْتَعِذُّنَا الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ^ط وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa”. (Q.S At-Taubah: 44)

surah at-Taubah [9]: (73)

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ
 عَلَيْهِمْ^ج وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ^ط وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya”. (Q.SAt-Taubah: 73)

surah at-Taubah [9]: (79)

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
 فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ
 فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ^ل سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

“(Orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”. (Q.S At-Taubah: 79)

surah at-Taubah [9]: (81)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ
وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ
كَانُوا يَفْقَهُونَ

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui”. (Q.S At-Taubah: 81)

surah at-Taubah [9]: (86)

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ
أَسْتَعَذَّنَكَ أَوْلُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ

الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾

“Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah Kami berada bersama orang-orang yang duduk". (Q.S At-Taubah: 86)

surah at-Taubah [9]: (88)

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا
بَأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّتِكُمْ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ
وَأَوْلِيَّتِكُمْ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S At-Taubah: 88)

7. surah al-Hajj [22]: (78)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا
 جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ
 هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ
 الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
 مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۗ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong”. (Q.S Al- Hajj: 78)

8. Surah an-Nūr [24]: (53)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيُنْزِلَنَّ
 قُلُوبَهُمْ لَا تَقْسِمُوا طَاعَةً مَعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S An- Nūr: 53)

9. Surah Muḥammad [47]: (31)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ
 وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَمْثَلًا

“Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu”. (Q.S. Muḥammad: 31)

10. Surah al-Hujurāt [49]: (15)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ
لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”. (Q.S Al-Hujurāt: 15)

11. Surat as- Şaff [61]: (11)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ؕ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾



“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (Q.S Al-Şaff: 11)

12. Surat al-Mumtahanah [60]: (1)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ
 أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
 جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ
 تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي سَبِيلِي
 وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ
 بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ

سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus”. (Q.S Al- Mumtahanah: 1)

13. Surat at-Taḥrīm [66]: (9)

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ
عَلَيْهِمْ وَمَا أَوْلَاهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali”. (Q.S Al-Taḥrīm: 9)

B. Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Menurut Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilālil al-Qur’ān

1. Ayat-ayat Jihad dalam An Nahl: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا
فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ
بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penafsiran surat An-Nahl ayat 110 dimulai dari ayat 106-111, dengan tema pembahasan: Hukum-hukum Orang yang Murtad.

Ayat ini menjelaskan tentang hukum-hukum orang yang murtad, kemudian konteks ayat beralih ke pembahasan tentang penjelsan hukum-hukum orang yang kufur setelah ia beriman. Kaum muslimin generasi pertama lebih banyak merasakan ujian di kota Mekah yang tidak ada seorangpun yang sanggup menanggungnya. Melainkan orang yang beniat memperoleh syahadah, lebih mementingkan kehidupan akhirat, dan lebih rela menanggung penderitaan ujian di dunia dari pada harus kembali *kemillah* (ajaran), kekufuran dan kesesatan.²

Konteks ayat di sini sangat mengencam *jārimah* (kejahatan) orang-orang yang kufur kepada Allah setelah ia beriman. Karena ia telah mengenal keimanan dan merasakannya, kemudian murtad darinya semata mementingkan kehidupan dunia ketimbang akhirat. Akhirnya, mereka ditimpakan kemurkaan Allah, azab yang pedih, diharamkan dari hidayah, diindentikan dengan kelalaian, terkunci mata hati, pendengaran, dan penglihatannya. Hal itu disebabkan akidah tidak boleh dijadikan sebagai ajang tawar-menawar, hitungan keuntungan dan kerugian. Kapan saja hati seseorang harus

² Sayyid Qutb, *TAfsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As'ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 7, p. 215

beriman kepada Allah, maka tidak dibenarkan masuknya pengaruh-pengaruh di muka bumi ini.

Akan tetapi, tidak demikian halnya hukum orang yang dipaksa untuk kafir tapi hatinya tetap beriman. Yaitu, orang yang menmpakkan kekufuran dengan lisan untuk menyelamatkan ruhnya dari kebinasaan sementara hatinya tetap beriman, condaong dan tenang dengannya. Riwayat sahih mengatakan bahwa ayat ini di turunkan berkaitan dengan sahabat ‘Ammar bin Yasir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ubaidah Muhammad bin Amamar Bin Yasir bahwa ia berkata, “kaum musyriki menyiksa ‘Ammar bin Yasir habis-habisan. Lalu ‘Ammar mengabarkannya kepada Rasulullah tentang hal itu. Rasulullah menjawab “*bagaimana keadaan hatimu saat itu, hai ‘Ammar?*” Ammar menjawab, saya tetap tenang dengan keimanan. Maka, Rasulullah bersabda, “*kalau mereka menyiksamu lagi, maka lakukaknlah perbuatan itu.*” Sikap ‘Ammar bin Yassir itu akhirnya pun menjadi rukhsah (dispensasi) bagi orang yang mengalami hal serupa dengannya.³

Namun, ada juga sebagian kaum muslimin yang menolak penampakan kekufuran dengan lisan mereka dan lebih memlih mati dari pada harus melafadzkannyadengan lisan mereka. Demikianlah yang dilakukan Sumayyah

³ Sayyid Qutb, *TAfsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 7, ... p. 216

(ibundanya). Ia ditikam tombak pada bagian kehormatannya sehingga menemui syahidahnya.

Begitulah, akidah masalah yang sangat besar. Tidak bisa kompromikan ataupun diremehkan. Harga memelihara akidah sangat sulit. Akan tetapi, akidah itu sangat bernilai pada diri seorang mukmin dan di sisi Allah.

“Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderitacobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang. (Ingatlah) suatu (hari) ketika tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (blasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan).” (An-Nahl: 110-111)

Mereka adalah bangsa Arab yang lemah, yang mendapatkan fitnah atas agama mereka dengan siksaan fisik dan lainnya. Akan tetapi, mereka setelah itu tetap hijrah ketika ada kesempatan, kuat keislaman mereka, serta berjihad dijalan Allah dan sabar menunggu beban-

beban dakwah. Allah memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa Dia mengampuni dan merahmati mereka.⁴

“Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha penganpun lgi Maha penyayang.” (An-Nahl: 110)

Itulah hari yang membuat sibuk orang dengan urusannya masing-masing. Sedikitpun tidak dengan yang lainnya.

“(Ingatlah) suatu hari ketika tiap-tiap diri datang untuk membela dirinyamasing-masing.”

Inilah ungkapan bagi sebuah peristiwa yang dahsyat yang menyibukkan setiap manusi dengan kesibukannya, membela dirinya agar bisa beba\|s dari azab. Tidak perlu banyak komentar dan perdebatan lagi, yang ada hanyalah balasan setiap jiwa san apa yang telah diperbuat.

⁴ Sayyid Qutb, *TAfsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 7,...p. 217

2. Al-Furqān: 52

Penafsiran surat Al-furqoon ayat 52. Dimulai dari ayat 50-52

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۖ جِهَادًا
كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.

Sayyid Qutb, dalam memaparkan fenomena-fenomena semesta itu, Alquran mengerahkan pembicaraan kepada Alquran yang turun dari langit juga, dengan tujuan untuk membersihkan hati dan ruh. Maka mengapa mereka bergembira dengan datangnya air yang menghidupkan tubuh, sementara tidak bergembira dengan turunnya Alquran yang menghidupkan ruh.⁵

“Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya merekaitu mengambil pelajaran (daripadanya)”

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As'ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 8, p. 305

Kami tampilkan Alquran itu kepada mereka dalam berbagai bentuk bereagai cara, dan berbagai metode, kami juga berbicara dengan Alquran kepada perasaan dan indra mereka, juga ruh dan otak mereka. Kami masuk kepada mereka dengan Alquran ini dari semua pintu dari pintu-pintu diri mereka, karena hal ini hanya perlu diingatkan saja, sementara hakikat yang ingin diberitahukan Alquran kepada mereka telah tertanam dalam fitrah mereka. Namun mereka melupakan hal itu karena pengaruh hawa nafsu mereka, yang mereka jadikan Tuhan.

...”Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)”.

(Al-Furqon 50).

Dengan demikian misi Rasulullah besar dan sulit. Karena beliau menghadi seluruh umat manusia dan kebanyakan dari mereka telah disesatkan oleh hawa nafsu mereka. Sehingga mereka sering lebih memilih kekafiran meskipun bukti-bukti keimanan terpampang di hadapan mereka.

“Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang member peringatan (Rasul).” (Al-furqon 51)

Sehingga kesulitan itu harus ditanggung bersama dan misi ini akan menjadi ringan. Tapi Allah, telah memilihnya sebagai hamba-Nya satu-satunya yang mengemban tugas itu, dan beliau adalah pemungkas sekalian Rasul, Allah juga menugaskan beliau untuk memberikan peringatan kepada seluruh negeri. Sehingga, menjadilah satu risalah yang terakhir, dan tidak terpecah-pecah dengan lidah melalui banyak rasul dibanyak negeri. Allah juga memberikan beliau Alquran sebagai bekal beliau untuk berjihad terhadap mereka.

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan jihad yang besar.” (Al-Furqon 52).

Dalam Alquran ini terdapat kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam, dan daya tarik yang tak terkalahkan. Karena Alquran menggoncangkan hati mereka dengan keras dan menggiyahkan ruh mereka dengan jelas. Sehingga ketika mereka berusaha melawannya dengan seluruh cara, mereka tak mampu melawannya.

Karena di dalam Alquran terdapat kebenaran yang fitrah dan sederhana. Terkadang satu surah saja dapat menggoncangkan kedirian manusia dan menarik jiwa

manusia tersebut melebihi energi yang dimiliki satu pasukan tentara segenap perlengkapannya.

Sehingga tak aneh jika setelah itu Allah memerintahkan Nabinya untuk tak menuruti orang kafir, tak goyah dalam mengemban dakwahnya, dan berjihad terhadap mereka dengan Alquran, ini karena ketika itu beliau berarti sedang berjihad dengan kekuatan yang tak dapat dilawan oleh manusia, juga tak dapat ditahan oleh perdebatan dan berbagai silat lidah.⁶

Ayat yang turun di Mekah ini Qutb mengertikan makna jihad dengan memegang teguh Alquran, terus menerus mengemban dakwah dan tidak mengikuti orang-orang kafir.

3. Al-Ankabut: 6 – 8

Penafsiran surat Al-Ankabūt ayat 6-8

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 8, ...p. 307

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن
 جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka Balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku.

Jika Allah menetapkan fitnah bagi orang-orang beriman dan membebankan kepada mereka untuk berjihad terhadap diri mereka guna menguatkannya dalam menanggung kesulitan, maka hal itu untuk kepentingan diri mereka, kesempurnaan mereka, dan untuk mewujudkan kebaikan bagi mereka di dunia dan di akhirat. Karena jihad akan memperbaiki mujahidin dan hatiya, meningkatkan gambarannya dan cakrawala

pandangannya, menghilangkan sikap bakhil dengan nyawa dan harta, mendorong timbulnya potensi-potensi dan kesiapan yang ada dalam dirinya.⁷

“Barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah unntuk dirinya sendiri...”

Maka hendaknya tak ada seorangpun yang berhenti di tengah jalan, sementara dia sudah menempuh perjalanan jihad yang panjang. Dia meminta kepada Allah harga atas jihatnya, meminta agar Allah memberikan balasan atas perbutannya dan atas dakwahnya, serta menganggap lambat dataagnya balasan atas segala kesulitan yag ia terima dalam berjihad, padahal hakikatnya Allah tak mendapatkan sesuatu pun dari jihatnya itu. Allah tak memerlukan jihat manusia yang dan rapuh lemah itu.

“...Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Al-‘Ankabūt: 6)

Ia semata anugrah Allah yang membantu manusia untuk berjihad, menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, dan memberikan pahala kepadanya di akhirat.

⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As’ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 9, p. 87

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (Al-Ankabūt: 7)

Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh hendaknya tenang dan meyakini anugerah yang diberikan Allah kepada mereka, berupa dihapuskannya keburukan-keburukan mereka, dan diberikannya pahala atas kebaikan-kebaikan mereka.

Setelah itu datang suatu bentuk fitnah dan yang kami singgung di awal surah, yaitu fitnah keluarga dan orang-orang yang dikasihi.

“Kami wajibkan manusia (berbuat) baik kepada kedua orang ibu bapaknya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.” (Al-‘Ankabūt: 8-9)

Kedua orang tua adalah kerabat yang paling dekat. Bagi keduanya ada keutamaan dan kasih sayang juga dan kewajiban yaitu mencintai, memuliakan, menghormati dan menanggung nafkah keduanya.

Namun, bagi keduanya tak ada ketaatan dalam masalah hak Allah. Dan, inilah jalannya.

“Kami wajibkan manusia (berbuat) baik kepada kedua orang ibu bapaknya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...”

Hubungan karena Allah adalah hubungan yang pertama dan ikatan karena Allah adalah ikatan yang kuat. Jika kedua orang tua musyrik, maka keduanya tetap mendapatkan kasih sayang dan perawatan, tapi bukan ketaatan yang menjadi panutan. Dan itu hanyalah kehidupan dunia, kemudian seluruhnya kembali kepada Allah.⁸

“Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan” (Al-‘Ankabūt: 8)

Kemudian Allah memisahkan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik. orang-orang beriman adalah keluarga dan teman yang sebenarnya, meskipun tidak ada hubungan nasab dan besan di antara mereka, karena ia adalah ikatan-ikatan

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 9, ... p. 88

temporer bukan asli, karena keterputusannya dari ikatan yang teguh yang tak terputuskan.

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.” (Al-Ankabut: 9)

Seperti itulah orang-orang yang berambung dengan Allah kembali menjadi jamaah yang satu, sebagaimana mereka dalam hakikatnya. Sementara ikatan-ikatan, darah kerabatan, nasb, dan perbesanan hilang dan selesai dengan selesainya kehidupan dunia.

Tirmidzi meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa’ad bin Abi Waqqash r.a dan ibunya, Hamnah binti Abi Sufyan. Sa’ad adalah seseorang yang berbakti kepada ibunya. Kemudian ibunya berkata kepadanya, ”Apa agama yang kau bicarakan sat ini? Demi Tuhan, akau tak akan makan dan tak akan minum hingga engkau kembali keagama awal kamu, atau aku akan mati. Sehingga, kamu akan dicela orang sepanjang masa, dan orang-orang akan berkata kepada kamu, ‘Hai orang yang membunuh ibunya’” setelah itu ibunya tak makan dan tak minum selama satu hari. Kemudian Sa’ad datang kepada ibunya itu dan berkata, “Ibunda, seandainya engkau mempunyai

seratus nyawa, kemudian nyawamu itu keluar satu persatu, niscaya saya tetap tak akan meninggalkan agama saya. Maka, makanlah kembali jika bunda mau. Dan jika tidak, silahkan jangan makan.” Kemudian ibunya hilang harpanya untuk mengubah pendirian anaknya itu, maka ibunya itu kembali makan dan kembali minum. Setelah itu Allah menurunkan ayat yang berisi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya, serta tak taat kepada keduanya dalam kemusyrikan.⁹

Seperti itulah keimanan menang atas fitnah kekerabatan dan hubungan rahim, dan perbuatan baik serta bakti dipertahankan. Dan orang beriman akan menemukan fitnah seperti ini di setiap saat. Maka, hendaknya penjelasan Allah dan tindakan Sa’ad menjadi penyelamat dan keamanan baginya. Sehingga makna jihad yang tercantum dalam surat Al-Ankabut ayat 6-8, berjihad melawan hawa nafsu dari berbagai macam fitnah

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran* jilid 9, ...p. 89

4. Al-Ankabūt: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ

لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Surah Al-Ankabut ini kemudian ditutup dengan menjelaskan gambaran kelompok yang lain. Yaitu, mereka yang berjihad di jalan Allah untuk sampai kepada-Nya dan berhubungsn denganNya. Mereka yang menanggung belbagai kesulitan di jalan menuju kepda-Nya, serta yang tak patah semangat dan tak kehilangan harapan walau terdapatbanyak rintangan. Merekayang sabar menggung fitnah manusia, mereka yang menanggung beban-bebannya dan berjalan di jalan yang panjang, sulit dan asing.

Mereka itu tak akan dibiarkan sendiri oleh Allah. Dan, Allah takakan menyia-nyiakan keimanan mereka, serta tak akan melupakan jihad mereka. Dia akan melihat mereka dari ketinggian-Nya dan akan meridhoi mereka. Dia akan meliat jihad mereka kepada-Nya untuk kemudian memberikan petunjuk kepada mereka. Dia akan melihat usaha mereka untuk sampai kepad-Nya, kemudian Allah pun menyebut

tangan mereka. Dia akan melihat kesabaran dan perbuatan baik mereka untuk kemudian memberikan mereka balasan yang paling baik.¹⁰

5. Luqmān: 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Menurut Sayyid Qutb di dalam surat Luqman Ayat 15 ini menjelaskan, Alquran menetapkan pertama kaidah dalam persoalan akidah. Yaitu, bahwa ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi, dan mukadimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab

¹⁰ Sayyid Qutb, *TAfsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 9, p. 124

dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu.

“Jika keduanya memakamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalang orang yang kemali kepada-Ku...” (Luqman: 15)

Dan, ditetapkanlah bersamaan dengan itu tentang perkara akhirat.

“...Kemudian hanay kepada-Kulah kembalimu. Maka, Kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Luqman: 15)

Kemudian perkara akhirat itu diikuti dengan perkara yang dahsyat, yaitu gambaran tentang luasnya ilmu Allah, ketelitian-Nya, cakupan ilmu-Nya dan peliputannya. Sebuah gambaran yang menggetarkan nurani manusia ketika ia mengikutinya dalam alam semesta yang luas ini.¹¹

“(Luqman berkata) Hai, anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Luqman: 16)

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As’ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 8, p. 164

Lalu Luqman meneruskan nasehat kepada anaknya dengan beban-beban akidah, dengan perintah beramar makruf nahi dan munkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah resiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi munkar, bersabar atas segala konsekuensinya, dan semua resiko harus dihadapi dan yang menimpah, maka seorang da'i harus beradab dengan adab seorang da'i yang merupakan penyeru di jalan Allah, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya,

“Janganlah kamu memalangkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara itu adalah suara keledai.” (Luqman: 18-19)

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut. Dengan perkara itu berakhirlah penelusuran

kedua ini, dimana ia memberikan solusi terhadap masalah dengan dirinya sendiri serta dengan pengaruh-pengaruh baru dan dengan gaya bahasa yang baru pula.¹²

6. Al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sayyid Qutb menafsirkan surat Al-baqoroh 218 berdasarkan Asbabun Nuzul. Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa ayat ini turun mengeai pasukan Abdullah bin Jahsy r.a yang diutus Rasulullah saw. bersama delapan Muhajirin tanpa seorang Anshar pun dengan membawa surat tertutup dan tidak boleh dibuka selama dua malam. Maka ketika dibuka, dia mendapat isi surat dmikian, “Apabila engkau telah melihat suratku ini, maka berangkatlah engkau hingga turun di lembah Nakhlah diantara Mekha dan

¹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 8,...p. 165

Thaif untuk mengawasi kaum Quraisy, dan engkau beritahukan kami informasi mengenai mereka. Jangan sekali-sekali engkau memaksa seorangpun dari sahabat-sahabatmu untuk berjalan bersamamu”. Peristiwa ini terjadi sebelum perang Badar Kubro. Setelah Abdullah bin Jahsy melihat surat ini, dia berkata, “Kami dengar dan kami patuh”. Dia berkata kepada sahabat-sahabatnya, Rasulullah telah memerintahkan kepadaku berangkat ke lembah Nakhlah untuk mengawasi kaum Quraisy, dan beliau melarangku untuk memaksa seorangpun dari kalian, barang siapa yang menginginkan mati syahid hendaklah berangkat, dan barang siapa yang tidak menyukai mak silahkan pulang. Sedangkan aku akan melaksanakan perintah Rasulullah saw.¹³

Maka berangkatlah ia dan para sahabat-sahabatnya tanpa ada seorangpun yang ketinggalan, kemudian mereka menelusuri jalan ke Hijaz, sehingga sampai disuatau jalan tersesatlah unta Sa’ad bin Abi waqqash dan Utbah bin Ghazwan r.a, tertinggallah dua orang itu dari rombongan Abdullah bin Jahsy, ketika rombongan itu sampai di lembah Nakhlah, lewatlah rombongan kafilh orang-orang Quraisy yang membawa

¹³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As’ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 1, p. 267-26

dagangan, diantara rombongan itu terdapat Amr ibnul Hadrhami dan tiga orang lainnya, maka pasukan Abdullah bin Jahsy membunu Amr ibnul Hadrhami, sedang yang keempat melarikan diri kemudian merekameramps barang dagangan itu. Pasukan Abdullah bin Jahsy mengiria bahwa hari itu adalah hari terakhir bulan jumadil akhir, tetapi hari itu adalah hari pertama bulan Rajab adalah salah satu bulan harama yang diagungkan oleh bangsa Arab dan Islam juga menghormati dan mengakui penghormatannya.

Mengetahui hal itu orang-orang Quraisy mencela Rasulullah dan sahabatnya, dan berkata “Sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah menghalalkan bulan Haram, menumpahkan dara, merampas harta dan menawan orang pada bulan itu”. Kaum Yahudi berkata, optimislah kalian menghadapi Muhammad, Amr ibnu Hadrhami telah dibunuh oleh Wakid bin Abdullah, berarti perang telah disulut. Demikianlah mereka menyebarkannya sehingga turunlah nash-nash Alquran ini. Maka dipatahkanlah semua perkataan, dan dijelaskan secara proporsional.

Sesungguhnya kaum muslimin tidak memulai perang, mereka tidak memulai melanggar, tetapi yang berbuat demikian adalah orang-orang musyrik, merekalah yang menghalang-halangi manusia dari

jalan Allah, kafir kepadanya, dan menghalang-halangi manusia masuk Masjidil Haram, mereka mengkufuti Masjid Haram dan merusak penghormatannya dengan menyakiti dan mengganggu kaum muslimin di dalamnya, dan memfitnah mereka dari agamanya selama tiga belas tahun sebelum hijrah.

Orang muslim tidak boleh menjadikan siksaan dan fitnah itu sebagai alasan untuk meninggalkan agama dan keyakinannya, murtad dari keimanan dan keislamannya. Maka di sana terdapat perjuangan yang keras, kesabaran, dan ketabahan sehingga Allah mngizinkan. Allah tidak kan membiarkan hamba-hambaNya yang beriman dan bersabar menghadaapi penderitaan di jalan-Nya. Maka Allah akan memberikan ganti rugi kepada mereka dengan suatu yang lebih baik, yaitu menang atau mati syahid.

Di sana terdapat rahmat dan harapan oleh orang-orang yang disakiti di jalan Allah, dan tidak akan berputus asa dari rahmat ini orang yang hatinyasemarak dengan iman,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yang berhijrahdan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (Al-Baqoroh: 218)

Harapan orang mukmin terhadap rahmat Allah sama sekali tidak kan dikecewakan oleh Allah. Sesungguhnya dia telah mendengar tentang golongan yang mukhlis dari kalangan orang-orang yang mukmin yang berhijrah mengenai janji Allah yang benar ini, yang berjuang dan bersabar, sehingga Allah merealisasikan janji-Nya dengan memberinya kemenangan atau mati syahid. Kedua hal ini sama-sama baiknya, sama-sama sebagai rahmat. Mereka beruntung dan mendapatkan ampunan dari Allah.¹⁴

Qutb mengaitkan kata jihad dalam ayat ini dengan perjuangan untuk meraih kemenangan Islam (perang) dan mati syahid.

7. Al- Mā'idah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 1,...P. 271

Penafsiran surat Al- Mā'idah ayat: 35 dimulai dari ayat: 35-37

Manhaj Rabbāni tidak hanya mendidik manusia dengan undang-undang dan peraturan saja. Tetapi, adakalanya ia mengacungkan pedang undang-undang dan menghunusnya untuk menakut-nakuti orang yang tidak merasa takut kecuali dengan pedang. Tujuannya yang utama adalah untuk menididik hati dan meluruskan tabiat serta membimbing ruh. Oleh karena itu, Alquran hampir tidak pernah berhenti mengancam dengan hukuman. Sehingga menimbulkan kesadaran dalam kalbu, hati, dan ruh tempat berhimpunnya perasaan-perasaan taqwa.¹⁵

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu dapat keberuntungan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterimahi mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya, dan neraka beroleh azab yang kekal.” (Al-Ma'idah: 35-37)

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As'ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 3, p. 216

Di sini Sayyid Qutb menjelaskan langkah ini dimulai dengan menceritakan kedua orang anak Adam dengan seagala kesan dan isyarat yang dikandungnya. Dilanjutkan dengan memqaparkan hukum orang yang mencopot hatin. Lalu dilanjutkan dengan seruan untuk bertakwa kepada Allah dan takut pada siksa-Nya.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah...” (Al-Ma’idah: 35)

Maka, takut itu hanya kepada Allah saja, karena takut kepada Allah inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepadapedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali orang yang jiwanya rendah. Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena takwa kepada Allah mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjemahnya. Tidak ada kesalehan bagi jiwa dan masyarakat yang hanya berpijak pada undang-undang tetapi tanpa disertai kesadaran adanya pengawasan gaib di belakangnya.

“...Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah...” (Al-Ma’idah: 35)

Bertakwalah kepada Allah carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya,dan carilah jalan-jalan yang menghubungkanmu dengan-Nya.dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, *“Carilah*

wasillah kepada Allah.” Yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika butuh kepada Allah dan ketika mencari kebutuhannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat didalam melakukan ubudiah kepada Tuhannya. Dengan demikian mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat dengan keberuntungan.¹⁶

Jihad bagi Qutb adalah untuk mengukuhkan *manhaj* di muka Bumi Sayyid Qutub memberikan simulasi berupa pemandangan mengenai orang-orang kafir yang tidak bertakwa kepada Allah, tidak mencari jalan untuk mendekati diri kepadanya, dan tidak mendapatkan keberuntungan. Dilukiskannya pemandangan mereka ketika mencoba keluar dari nearaka, kemudian dilukiskan ketidak mampuan mereka mencapai tujuannya dan mereka tetap tinggal dalam azab yang pedih dan kekal.¹⁷

8. Al-Anfāl 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا

¹⁶ Sayyid Qutb, *TAfsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 3,...P. 217

¹⁷ Sayyid Qutb, *TAfsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 3,...P. 218

أُؤَلِّيكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءَ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
 يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّى
 يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
 النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi[624]. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Setiap orang yang mengucapkan, *Asyhadu an laa ilaaha illallaah waasyhadu anna Muhammadan Rausulullaah'* Aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah dan aku Muhammad adalah utusan Allah, di Mekah telah melepaskan loyalitasnya kepada keluarga, loyalitas kepada kabilahnya, dan loyalitas

kepada kepemimpinan jahiliah yang tercermin pada suku Quraisy. Mereka berikan semua loyalitas dan kesetiannya kepad Nabi Muhammad SAW.

Ketika Rasulullah SAW, memepersaudarakan antara anggota masyarakat yang baru lahir ini. Ditegakkannya loyalitas kepada kepemimpinan baru ini untuk menggtikan loyalitas kepemimpinan jahiliah, dan diberikannya loyalitas ini kepada masyarakat baru itu saja.

Kemudian ketika Allah membuka negeri hijrah di Madinah bagi kaum muslimin, setelah di sana didapati kaum muslimin yang berjanji setia kepada kepemimpinan Islam untuk melakukan kesetiaan mutlak (monoloylitas) dan telah berdiri Daulah Isalmiyah di Madinah di bawah pimpinan Rasulullah SAW, maka Rasulullah mempersaudarakan kembali kaum Muhajirin dan kaum Anshor untuk menggantikan ikatan darah dan nasab dengan segala konsekuensinya. Hukum Allah adalah,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi...”

Mereka saling lindung melindungim saling setia untuk memberiakn perolongan, saling setia dalam

kewarisan, saling setia memberikan diat dan tanggung-tanggungan,dan dalam segala hal yan menjadi kosekuensi hubungan darah dan keturunan.¹⁸

Kemudian penutupan ini di akhiri dengankalimat,

“...Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al-Anfal:72)

Maka segala sesuatu apa yang kamu kerjakan berada di bawah pngawasan Allah.

Orang-orang yang bener-bener beriman, akan mendapatkan rezeki yang mulia.disebutkan kata *rezeki* di sini sangat sesuai dengan kata jihad atau perjuangan, infaq, pemberian perlindungan, pemberian pertolongan, dan tugas-tugas lainnya yang mereka emban saat ini, kemudian disamakan pula dengan peringkat pertama muhajir mujahidin ini, setiap orang yang berhijrah dan berjuang sesudah itu meskipun angkatan pertma mendapatkan derajat tersendiri sebagaimana ditetapkan dalam nash-nash Alquran penyamaan ini adalah dalam kesetiaan dan keanggotaan masyarakat Islam.¹⁹

Di ayat ini Qutb mengaitkan makna jihad dengan perjuangan menegakkan kepemimpinan yang zhalim dengan kekuatan yang dimilikinya, seperti para

¹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As'ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 4, p. 2422-243

¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, jilid 4, p. 244

ilmu yang ber jihad daengan mengamalkan ilmunya, seorang yang mahir dalam berpolitik ber jihadlah dengan ilmu politiknya, dan seorang yang diberikan amanah maka ber jihadlah dengan menjalankan amanah yang telah di embannya.

9. At-Taubah: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ
 الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
 إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ

وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

Asbāb an-nuzūl ayat ini menggambarkan pandangan kaum munafik yang sudah melenceng dari tabiatnya itu terhadap infak di jalan Allah.

Imam Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Ibnu Abi Hatim, dari al-Hakim bin Aban , dari Ikrimah dengan lafal yang berbeda-beda dia berkata, “Rsulullah

menganjurkan bersedekah (waktu Perang Tabuk), lalu Abdul Rahman bin Auf membawa uang 4.000 seraya berkata. ‘Wahay Rasulullah, saya mempunyai harta sebanyak 8.000, saya datang kepadamu dengan membawa separuhnya dan saya simpen separuhnya.’ Kemudian beliau bersabda, ‘Mudah-mudahan Allah memeberi berkah untukmu pada apa yang engkau simpan dan apa yang engkau berikan.’ Abu Uqail dengan membaawa satu sha kurma seraya berkata, wahai Rasulullah saya memperoleh dua sha kurma, yang satu sha saya pergunakan untuk Tuhanku dan yang satu sha saya pergunakan untuk keluargaku. “Kata Ikrimah” kemudian orang-orang munafik mencela seraya berkata,”Apa yang diberikan Abu Uqail itu hanya ria. Bukankah Allah dan Rasul-Nya itu tidak memerlukan satu sha ini.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa mereka berkata tentang Abu Uqail. Padal, dia melakukan kerja lembur untuk mendpatkan dua sha kurma itu. Kemudian dia menyedekahkan yang satu sha melalui Rasulullah. Namun, tindakannya itu dikatakan oleh kaum munafik sebagai upaya mencari popularitas.²⁰

²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, diterjemahkan oleh: As’ad Yasin, *et al.*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid 4, p. 384-385

Karena itulah, kaum munafik itu mengatakan orang yang berinfak dengan infak yang banyak jumlahnya sebagai orang yang berbuat ria, dan terhadap orang yang mampu berinfak sedikit dikatakan sebagai mencari popularitas. Mereka mengetahui motif yang mendorong kaum mukmin bersedekah dengan suka rela melainkan dianggapnya seperti motif mereka yang hina itu.

Karena itu, dihadapkan kepada mereka penolakan yang tegas,

“...Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang azab yang pedih.” (At-Taubah: 79)

Betapa besarnya balasan penghinaan terhadap mereka itu. Betapa mengerikannya akibatnya. Betapa, kecil, kerdil, dan lemahnya manusia-manusia lemah dan fana ini, menghadapi balasan penghinaan dari Sang Maha Pencipta lagi Maha Perkasa, yang disiksa-Nya sedang mengintai dan menanti mereka itu.

C. Analisis Ayat-Ayat Jihad Menurut Tafsir Fi Zilālil al-Qur'ān

Kata jihad dalam bentuk fiil maupun isim disebut 41 kali dalam , sebagian tidak berhubungan dengan perang dan sebagian berhubungan dengan perang.

1. Jihad yang Bukan bermakna Perang
 - a. Jihad berarti Usaha atau berarti Kekuatan.

Sebagaimana Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan dengan jihad yang besar." (QS. Al- Furqān: 52)

Kata jihad berasal dari kata "jahdun" yang berarti usaha, atau "juhdun" yang berarti kekuatan. jihad berarti mencurahkan segenap kekuatan dengan rasa takut untuk membela Allah terhadap cercaan orang yang mencerca dan permusuhan orang yang memusuhi. Jihad itu hakekatnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhai Allah berupa amal shalih, keimanan dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah berupa kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. menyimpulkan bahwa jihad lebih luas cakupannya dari pada aktivitas perang. Ia meliputi pengertian perang, membelanjakan harta, segala upaya dalam

rangka mendukung agama Allah, berjuang melawan hawa nafsu dan menghadapi setan.

Surat Al-Furqan ayat 52 tersebut adalah sebagian ayat jihad yang tidak berhubungan dengan perang. Q.S. Al-Furqan ayat 52, Ini surah Makiyah dan jihad di dalamnya adalah jihad tabligh (menyampaikan keterangan) dan jihad hujjah (menyampaikan bukti kebenaran Islam). Jelaslah bahwa arti jihad di sini bukan berarti perang, karena perang baru diizinkan setelah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam hijrah ke Madinah.

Pada ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam agar tidak tunduk kepada orang kafir dan terus berjihad dengan bersenjata dengan jihad yang besar, maksudnya jihad yang tidak mengenal lelah. Berjihad dengan berarti menegakkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, dengan senjata yang sangat kuat. “ adalah sebuah kitab agama, kitab kemajuan keduniaan, persaudaraan dan perundangan. mengandung isi yang lengkap meliputi urusan ibadah, akidah, akhlak hingga pekerjaan sehari-hari dan dalam urusan rohani maupun jasmani.”

b. Jihad berarti Menolong Agama, Menolak Ahli Bathil, Melawan Orang Dzalim dan yang besar adalah Amar Makruf Nahi Mungkar dan yang paling besar adalah Memaksa Diri Sendiri untuk Mentaati Allah

Jihad yang bukan bermakna perang juga terdapat di ayat lain dalam , di antaranya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al-Ankabuut: 69)

Jihad pada ayat ini bukan berarti memerangi orang kafir saja, tetapi jihad berarti menolong agama, menolak ahli bathil, melawan orang dzalim dan yang besar adalah amar makruf nahi mungkar dan yang paling besar adalah memaksa diri sendiri untuk mentaati Allah.” Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya : *“Jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran (berkata yang baik) di hadapan penguasa yang zalim.”* (HR. Abu Daud no. 4344, Tirmidzi no. 2174, Ibnu Majah no. 4011. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim disebutkan bahwa apabila seorang Muslim melihat seseorang mengatakan dan mengerjakan yang

tidak diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka dia wajib berjihad dengan tangannya, jika tidak mampu dia wajib berjihad dengan lisannya, jika tidak mampu dia wajib berjihad dengan hatinya. Orang-orang yang kurang mengerti menganggap bahwa jihad itu tidak lain kecuali memerangi orang kafir. Sekali-kali tidak! Para ulama yang benar-benar memahami agama telah menetapkan, jihad itu tidak terbatas hanya memerangi musuh, tetapi mengandung arti dan tujuan yang sangat luas. Memajukan pertukangan, kerajinan, pertanian, membangun negeri, membina akhlak dan meninggikan martabat umat, itu semuanya termasuk jihad yang tidak kurang pentingnya dan mamfaatnya dibanding orang yang mengangkat senjata melawan musuh.

- c. Jihad bermakna Kemampuan, Sungguh-Sungguh dan Paksaan

Makna ini terdapat dalam Q.S. al-Taubah:79

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ

...Dan orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya,

QS. Al-Maidah (5): 53

بِاللَّهِ أَقْسَمُوا الَّذِينَ أَهْتُولَاءِ ءَامَنُوا الَّذِينَ وَيَقُولُ
 أَعْمَلُهُمْ حَبِطَتْ لَعَنُكُمْ إِنَّهُمْ أَيْمَنِهِمْ جَهَدَ
 خَسِرِينَ فَأَصْبَحُوا

..... orang-orang yang beriman akan mengatakan:
 “Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh
 dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar
 beserta kamu? (QS. al-Maidah (5) 53)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan
 dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu
 tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti
 keduanya,.QS. Lukman (31): 15.*

Berdasarkan makna akar kata di atas dapat
 dipahami bahwa jihad memiliki makna: *Kemampuan*,
 karena jihad menuntut kemampuan dan harus dilakukan
 sebesar kemampuan; *Sukar/letih*, karena jihad memang
 sulit/sukar dan menyebabkan keletihan; *Ujian/ cobaan*,
 karena jihad merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas
 seseorang. Jihad tidak hanya dipahami dalam arti

perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata, tetapi lebih jauh dari pada itu merupakan perjuangan melawan dan memerangi hawa nafsu dan kebodohan. Jihad juga berarti ujian yaitu ujian bagi kualitas seseorang. Sejalan dengan itu al-Asfhahany memyebutkan bentuk-bentuk jihad, yang antara lain adalah jihad terhadap orang-orang kafir, munafik, zhalim, jihad terhadap hawa nafsu dan jihad terhadap setan. Bahkan disebutkan olehnya bahwa jihad merupakan perjuangan pikiran untuk melawan kebodohan.

Dalam literature lain disebutkan bentukan jihad adalah kata *ijtihad* dan *mujahadah*. *Ijtihad* bermakna mengarahkan kemampuan dn kekuatan untuk mencari penyelesaian sesuatu persoalan. Upayah dimaksud adalah upaya mengerahkan kemampuan ilmu pengetahuan untuk memikirkan penyelesaian suatu masalah. Sedangkan kata *mujahadah* adalah upaya dengan sungguh-sungguh untuk mendekati diri kepada Tuhan dan berupaya menyingkirkan segala bentuk yang menghalangi.

Menurut hemat penulis jihad merupakan kerja professional yang disertai dengan pengorbanan jiwa (totalitas manusia) dan harta benda, kesabaran, tanpa pamrih, ikhlas semata-mata untuk mencapai ridha Allah, bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta senantiasa dalam koridor yang diridhai

Allah. Dengan demikian dalam setiap aspek kehidupan terdapat jihad di dalamnya.

- d. Jihad mengandung Pengertian Kerja, Mengeluarkan Seluruh Kemampuan untuk Mendapatkan apa yang Diinginkan.

Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَيْرِيٍّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri.”* (QS. Al-Ankabut ayat 6).

Kata jihad pada ayat ini mengandung pengertian kerja, mengeluarkan seluruh kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, salah besar sebagian kaum orientalis pembenci Islam yang mengatakan bahwa Islam itu disiarkan dengan pedang, bahwa penyebaran Islam dengan pedang adalah kewajiban kolektif bagi semua Muslimin. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam juga mengajarkan bahwa “jihad” itu tidak hanya berperang melawan orang kafir atau musyrik. Diriwayatkan oleh Ath Thabrani dengan rijal shahih dari Kaab bin Ujrah berkata: Seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Para sahabat melihat kekuatan dan ketangkasan orang itu, lalu mereka berkata, *“Alangkah baiknya kalau orang ini berperang di jalan Allah.”* Maka beliau bersabda, *“Jika ia bekerja untuk*

anak-anaknya yang masih kecil maka dia di jalan Allah, dan jika dia bekerja untuk kedua orang tuanya yang telah lanjut usianya maka dia di jalan Allah, dan jika dia bekerja untuk dirinya agar terpelihara kehormatannya maka dia di jalan Allah, dan jika dia keluar bekerja karena pamer dan bermegah diri maka dia di jalan sesat. Jadi jihad tidak selamanya tepat jika diartikan sebatas perang walaupun jihad dapat diartikan perang.

e. Jihad merupakan Ujian dan Cobaan

Dapat dilihat dalam QS. al- Ali Imran : 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ
 جَاهِدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad[232] diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ayat ini mengandung makna bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad dalam ayat ini dapat diartikan sebagai: berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; memerangi hawa nafsu; mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; memberantas yang batil dan menegakkan yang hak.

Tanpak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan. Potongan akhir ayat *way ya'lama ash-shabirin (dan mengetahui orang-orang sabar)* Huruf *wau* yang biasa diterjemahkan “dan”, oleh sementara ulama dipahami dalam arti “bersama”. Dengan demikian menjadi menyatu pengetahuan tentang kesabaran/ketabahan. Apakah kamu mengira akan masuk ke surge padahal Allah belum mengetahui hakekat jihad kamu menyatu dengan kesabaran kamu. Ini karena kesabaran merupakan syarat keberhasilan jihad. Di sisi lain, jihad tidak dapat terjadi tanpa kesabaran, tetapi jika tidak disertai dengan kesabaran, maka jihad itu akan gagal.

Jihad merupakan aktifitas yang unik, menyeluruh, dan tidak dapat dipersamakan dengan aktivitas lain. Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Paling tidak, jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan mengabaikan tuntunan agama. Oleh karenanya manusia diperingatkan oleh Allah agar tidak mengikuti hawa nafsu sekehendak hati, karena dapat mendorong kepada kekufuran dan kedurhakaan, dan dengan demikian pula manusia pada hakikatnya tidak memperoleh petunjuk bahkan ia akan menjadi sesat. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. al-Qasas (28): 50:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ
 وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٥﴾

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat di atas diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

المُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

“Orang yang berjihad adalah orang yang berjihad terhadap dirinya (hawa nafsunya)”

Mukmin adalah mujahid, karena jihad merupakan identitas kepribadian muslim. Al- Quran menegaskan dalam QS. al- Ankabut (29): 6.

Kata جاهد (*jaahada*) terambil dari kata جهد (*juhd*) yakni *kemampuan*. Kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Dengan demikian ayat ini dapat dipahami bahwa barang siapa yang berjihad yakni mencurahkan kemampuannya untuk melakukan amal saleh sehingga ia bagaikan berlomba-

lomba dalam kebajikan, maka sesungguhnya manfaat dan kebajikan jihadnya adalah untuk dirinya sendiri. Sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami kata *jihad* pada ayat ini dalam arti *mujahadan*, yakni “yakni upaya sungguh-sungguh untuk melawan dorongan hawa nafsu” dan kata tersebut tidak disebut obyeknya, dan karena itu pula yang disebut meraih manfaatnya adalah kata “*nafs*”, yakni dengan menyatakan **لنفسه** (*linafsihi*) sebab nafsu selalu mendorongnya kepada kejahatan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sayyid Qutub. Menurutnya, sebagaimana dikutip dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa jihad meningkatkan kualitas sang mujahid dan kalbunya, mengangkat dan memperluas ufuk wawasannya. Menjadikannya mampu mengalahkan kekikiran jiwa dan harta bendanya, serta mengundang lahirnya potensi-potensi positif yang terdapat dalam dirinya. Ini semua pada diri yang bersangkutan dan yang akan berdampak pada masyarakat mukmin, kemudian pada gilirannya melahirkan di tengah masyarakat kemantapan *haq*, kemenangan kebaikan atas kejahatan, serta kesalehan atas kedurhakaan.

- f. Jihad Adalah Perwujudan Kepribadian Maka Tidak Dibenarkan Adanya Jihad Yang Bertentangan Dengan Fitrah Kemanusiaan.

Karena jihad adalah perwujudan kepribadian maka tidak dibenarkan adanya jihad yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Bahkan bila jihad dipergunakan untuk memaksa berbuat kebathilan harus ditolak sealipun sekalipun diperintahkan oleh kedua orang tua. Firman Allah dalam QS. Lukman : 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,.QS. Lukman (31): 15.

2. Jihad Bermakna Perang

a. Alasan Kaum Muslimin Diizinkan Berperang

Sebagaimana firman Allah:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian

itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

(QS. At-Taubah ayat 41)

Kata jihad pada ayat ini artinya adalah perang. Hanya, jihad yang berarti perang itu bukan untuk memaksa orang masuk Islam dan bukan pula untuk melebarkan daerah kekuasaan Islam, akan tetapi semata-mata mempertahankan diri dan melindungi umat Islam dari serangan musuh. Sebagaimana firman Allah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالنَّاسُ شَرًّا لَكِنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ
فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah” Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj ayat 39-41).

Dalam rangkaian ayat ini –Wallahu A’lam– Allah Subhanahu Wa Ta’ala menjelaskan tentang alasan kaum Muslimin diizinkan berperang.

- 1) Lantaran mereka teraniaya, diserang lebih dahulu dan diusir dari tempat tinggalnya, meninggalkan harta bendanya semata-mata karena agama dan keyakinannya.
- 2) Menjaga semua tempat ibadah yang di dalamnya disebut nama Allah, seperti biara, gereja orang Kristen, rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid. Dengan ini jelas sekali bahwa dalam Islam kebebasan beragama yang merupakan hak pribadi dijamin dan dilindungi. Di samping itu umat Islam berkewajiban menjaga tempat-tempat ibadah agama lain dari segala ancaman dan gangguan.
- 3) Mewujudkan keamanan, ketentraman, ketertiban dan kemantapan beragama sehingga orang yang beribadah tidak terganggu. Bagi umat Islam, mereka dapat menunaikan zakat yang dapat memperbaiki masalah sosial

dan ekonomi. Kemudian mereka dapat memerintahkan kebaikan yang berguna bagi seluruh umat manusia dan melarang kemungkaran yang mencakup segala hal yang dapat mendatangkan kejahatan dan bahaya bagi dirinya dan orang lain.

Jihad terhadap orang kafir tidak mesti dilakukan dengan memerangi mereka secara fisik, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: *“Berjihadlah melawan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian.”* (Shahih: HR. Ahmad (III/124), an-Nasa-i (VI/7), dan al-Hakim (II/81), dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu)

Memerangi orang kafir tidak diperbolehkan sebelum dilakukan dakwah (mengajak) mereka untuk mengikuti ajaran Islam. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: *“Janganlah engkau perangi suatu kaum sampai engkau mendakwahkan mereka (untuk masuk ke dalam Islam).”* (HR. Ahmad. Lihat Silsilah al-Ahadits as-Shahiihah no. 2641).

- b. Jihad harus dilaksanakan karena Allah, bukan untuk memperoleh Tanda Jasa, Pujian, apalagi Keuntungan Duniawi

Terakhir dan terpenting dari segalanya adalah bahwa jihad harus dilaksanakan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi. Firman Allah dalam QS. al- Hajj : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.

Mujahid adalah yang mencurahkan seluruh kemmpuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan, tidak pula pamrih.

Dengan demikian beraneka ragam jihad dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu dan lain-lain. Buahnyapun berbeda-beda. Jihad seorang ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; Pemimpin adalah keadailannya; pengusaha adalah kejujurannya; Pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan manusia yang zalim. Semua jihad, apapun bentuknya dan siapapun lawannya, harus karena Allah dan tidak boleh berhenti sebelum berhasil atau kehabisan modal. Itula yang dimaksud dengan (حق جهاده) *haqq jihadihi* dalam firman-Nya di atas.

Mereka yang berjihad pasti diberi petunjuk dan jalan untuk mencapai cita-citanya. Firman Allah dalam QS. al-Ankabut (29): 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ



Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

c. Jihad dalam bukan Terorisme

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa terjadinya kesalah pahaman dalam memahami istilah jihad sebagai perjuangan fisik atau perlawanan dengan bersenjata, karena sering kata ini terucapkan pada saat-saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman ini disuburkan juga oleh terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang jihad dengan *anfus*. Kata *anfus* sering kali diterjemahkan dengan jiwa.

Sebenarnya banyak arti dari *nafs/anfus* dalam al-Quran, sekali berarti *nyawa* dan kali lain berarti *hati*, di tempat lain berarti *jenis* dan ada pula yang berarti *totalitas manusia*, dimana terpadu jiwa dan raganya. Al-Quran mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Kalau demikian, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami

dalam arti totalitas manusia, sehingga kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, walhasil totalitas manusia, bahkan waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari keduanya.

Firman Allah misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkannya, perjuangan dengan harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukan di jalan Allah yang mengantarkan kepada ridha-Nya. Jihad atau peperangan yang diizinkan al-Quran hanya untuk menghindari terjadinya penganiayaan. Firman Allah QS. al-Baqarah (2): 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Melampau batas dijelaskan oleh Nabi saw. Dengan membunuh wanita, anak kecil, dan orang tua. Bahkan oleh Alquran salah satu pengertiannya adalah tidak mendadak melakukan penyerangan. Sebelum terjadi keadaan perang dengan pihak lain itu jika sebelumnya ada perjanjian perdamaian dengan suatu kelompok, perjanjian harus

dinyatakan pembatalannya secara tegas terlebih dahulu. Al-Quran menegaskan dalam QS. al- Anfal (8): 58.

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Perlu disadari bahwa izin memerangi orang kafir bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tetapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya.

Peperangan pada hakikatnya tidak dikehendaki oleh Islam. Seseorang yang telah dihiasi iman akan membencinya. Olehnya itu sikap al-Quran terhadap peperangan adalah upaya menghindarinya (QS. al-Anfal(8): 61.

وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya umat Islam dilarang mencari musuh. Selama gerak dakwah Islamiyah dalam situasi aman atau tidak diperangi. Tidak justru secara nyata memerangi orang-orang yang dianggap sebagai musuhnya dengan dalih jihad dan penuh harapan ingin mendapatkan predikat *syahid fi sabilillah*, sebagaimana yang terlihat sekarang adanya sekelompok umat Islam yang melakukan hal tersebut.

Dengan kata lain bahwa yang berkaitan dengan terorisme, dan dipraktikkan oleh kalangan Islam tertentu, dan mengundang kontroversi dalam Islam. Mereka melakukan tindakan bunuh diri dengan mengharapkan *mati syahid*, sementara ajaran Islam tidak membenarkan, bahkan mengharamkan tindakan bunuh diri. Jihad tidak dapat dikonotasikan hanya kepada upaya-upaya kekerasan dengan motif-motif agama. Islam ketika membolehkan perang memberi aturan-aturan pelaksanaan yang dapat dikatakan perang adalah jalan yang paling ekstrim. Makna jihad sangat luas pengertiannya maka adalah sesuatu yang keliru ketika sebuah kelompok tidak menyenangi kelompok lain mereka mengambil tindakan kekerasan dengan menggunakan jargon jihad. Jihad sudah saatnya diberi konotasi yang lebih menggambarkan ajaran Islam yang menganjurkan untuk hidup damai, aman, sejahtera, tenteram dan harmoni di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.